

# Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya

Sani Nur Anggraeni<sup>1</sup>, Asep Setiawan<sup>1</sup>, Fitri Nurlina<sup>1</sup>, Ubad Badrudin<sup>1</sup>, Miftahul Falah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

 OPEN ACCESS

**SENAL: Student Health Journal**

Volume(1) No.2 Hal. 28-36

©The Author(s) 2024

DOI:

## Article Info

Submit : 14 Agustus 2024  
Revisi : 11 September  
2024  
Diterima : 20 Oktober  
2024  
Publikasi : 26 Oktober  
2024

## Corresponding Author

Email : [miftahul@gmail.com](mailto:miftahul@gmail.com)

## Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN : 32046-5230

## ABSTRAK

Prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia saat ini masih tinggi termasuk di Kota Tasikmalaya sebanyak 24.596 kasus. Penderita ISPA pada balita seringkali mengalami kesulitan bernafas, meningkatkan risiko terkena pneumonia sebagai komplikasi. Selain itu, ISPA pada balita juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, bahkan berpotensi kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, Populasi seluruh ibu yang memiliki anak balita dan dengan menggunakan teknik Incidental sampling didapatkan sampel 67 Responden. Hasil penelitian sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 38 (56,7%), sedangkan balita yang mengalami ISPA sebanyak 44 orang (65,7%). uji chi-square didapatkan nilai p value sebesar 0.001 bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita. untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain dan analisis yang lebih mendalam untuk menganalisis faktor resiko kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif; Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA); Balita.

## PENDAHULUAN

Perkembangan penyakit menular terus meningkat menjadi salah satu ancaman bagi kesehatan termasuk pada balita dan atau anak-anak yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemic. Penularan yang sangat cepat mengakibatkan kedaruratan masyarakat dan menjadi perhatian dunia (*Public Health Emergency International Concern-PHEIC*). Penularan pathogen yang menular akan menjadi masalah yang terus berkembang termasuk penularan pathogen yang memicu terjadinya Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). ISPA pada balita merupakan masalah yang sangat penting karena ditinjau dari tingginya angka kesakitan dan kematian pada ISPA. Setiap tahunnya 4 juta orang meninggal akibat ISPA. Fasilitas pelayanan kesehatan menjadi sorotan untuk tidak boleh mengabaikan penyakit infeksi ini, termasuk penularan yang menyebabkan ISPA (WHO, 2014).

ISPA merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh kuman mikroorganisme (bakteri dan virus) yang masuk ke dalam organ saluran pernapasan berlangsung selama 14 hari (Lazamidarmi, 2021). Infeksi ini menyerah saluran pernafasan atas dari mulai hidung sampai bawah (alveoli) termasuk organ adneksanya yaitu sinus, rongga telinga dan pleura. (Falah et al., 2023). ISPA adalah penyakit yang menyebabkan kecacatan misalnya otitis media penyebab ketulian bahkan dapat menyebabkan kematian (Likyanto Karim., 2012).

World Health Organization memperkirakan kasus ISPA yang dialami balita di dunia sekitar 156 juta per tahunnya. Kejadian ISPA paling banyak di negara berkembang menunjukkan angka yang tinggi yaitu 151,8 juta kasus per tahunnya. Prevalensi kasus ISPA pada balita berada di enam negara teratas yaitu di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), Indonesia, Nigeria dan Bangladesh (6 juta) (WHO, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) Prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3% Angka kejadian ISPA di Indonesia yang paling tinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur

dengan presentase 15,4%. Prevalensi ISPA tahun 2018 di Jawa Barat sebesar 95%. Terdapat lima kota dengan prevalensi tertinggi dengan ISPA yaitu Kota Tasikmalaya (17,93%), Tasikmalaya (15,77%), Sumedang (14,82), Garut (14,18%), kota depok 12,25%) (Baskara, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya diperoleh jumlah data penderita ISPA pada tahun 2022 mencapai 24.596 balita menderita ISPA, data tertinggi penderita ISPA di wilayah puskesmas Sambongpari dengan presentase (8,6%), di ikuti Puskesmas Purbaratu (6,1%), dan Puskesmas Panglayungan (5,6%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Balita yang berumur 2-3 tahun mempunyai resiko lebih tinggi menderita ISPA dibanding dengan balita yang berumur 4-5 tahun, karena pada rentan usia 2-3 tahun merupakan puncak anak yang menderita pneumonia yang sering disebabkan oleh virus pernapasan. Infeksi ISPA pada bayi dan balita memberikan gambaran klinik yang lebih buruk, karena kejadian ISPA pada bayi dan balita umumnya infeksi pertama dan proses kekebalan tubuh belum terbentuk dengan sempurna secara alamiah. Maka dari itu bayi dan balita akan lebih tinggi terjadi ISPA dibanding dengan orang dewasa (Nurul Indah Sari, 2017).

Menurut Lazamidarmi (2021) faktor terjadinya Infeksi saluran pernapasan pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu yang pertama Faktor manusia (Host), Jenis Kelamin Anak Balita, Berat Badan Lahir, Pendidikan Ibu, kedua Faktor Lingkungan (Environment), Ventilasi, Jenis Lantai Rumah, Jenis Bahan Bakar Untuk Masak, Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga, Penyuluhan Dan ketiga Faktor Penyebab Penyakit (Agent), Mikroorganisme Virus, Bakteri, Jamur.

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa ada tambahan cairan dan ataupun tambahan makanan padat seperti cairan susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur, biscuit dan tim. Menurut para ahli pemberian ASI Eksklusif sangat bermanfaat apabila bayi

diberikan ASI selama 6 bulan pertama kehidupannya. ASI Eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi (Yuliana & Nulhakim, 2021).

Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif cenderung akan lebih terkena penyakit infeksi seperti ISPA dan balita yang diberikan ASI Eksklusif akan lebih sehat hal ini karena ASI sangat diperlukan bayi untuk tumbuh kembang serta untuk membentuk system kekebalan tubuh atau antibody pada bayi. (Aldinatha Juce & Zulaikha, 2021). Karena di dalam ASI terdapat zat anti terhadap kuman penyebab ISPA (Sari, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki anak yang menderita ISPA di UPTD Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya. Ditemukan 3 orang anak yang menderita ISPA yang tidak diberikan ASI Eksklusif, sedangkan 2 orang anak lainnya menderita ISPA yang diberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan menggunakan pendekatan penelitian *Cross sectional*. Sampel Pada Penelitian ini 67 Responden dengan menggunakan teknik *Incidental sampling*.

## HASIL

### a. Analisis Univariat

#### 1. Pemberian Asi Eksklusif

Table 1

Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya Tahun 2023

ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	29	43.3%
Tidak	38	56.7%
Total	67	100%

Berdasarkan table 5.1 menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif pada balita sebagian besar yaitu sebanyak 29 orang (43.3%), sedangkan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 38 orang (56.7%).

### 2. ISPA pada Balita

Table 2

Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya Tahun 2023

Kejadian ISPA	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak ISPA	23	34,3%
Ya ISPA	44	65,7%
Total	67	100%

Berdasarkan table 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami kejadian ISPA yaitu sebanyak 44 orang (65,7%), sedangkan balita yang tidak mengalami kejadian ISPA yaitu sebanyak 23 orang (34,3%).

### b. Analisis Bivariat

Table 3

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya Tahun 2023

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total	P value	OR	
	ISPA		Tidak ISPA					
	n	%	n	%				Jumlah
Ya	12	41.4%	17	58.6%	29	100%	0,001	7.556
Tidak	32	84.2%	6	15.8%	38	100%		
Jumlah	44	65.7%	23	34.3%	67	100%		

Hasil analisis hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA diperoleh bahwa balita yang diberikan ASI Eksklusif yang mengalami kejadian ISPA yaitu sebanyak 12 orang (41.4%) dan yang tidak mengalami kejadian ISPA yaitu 17 orang (58.6%), sedangkan balita yang Tidak diberikan ASI Eksklusif yang mengalami kejadian ISPA yaitu sebanyak 32 orang (84.2%), dan yang tidak mengalami kejadian ISPA yaitu sebanyak 6 orang (15.8%).

Hasil uji *chi-square* diketahui bahwa distribusi frekuensi balita menurut pemberian Asi Eksklusif dan kejadian ISPA didapat nilai  $p=0,001$  dimana nilai  $p<0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya. Dan dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 7.556 artinya responden dengan tidak diberikan asi eksklusif berpeluang 7.556 lipat mengalami kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.

## PEMBAHASAN

### 1. Asi Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif pada balita sakit yang berkunjung ke puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya lebih banyak tidak ASI Eksklusif, namun tidak sedikit balita yang diberikan ASI Eksklusif hasil ini memberikan gambaran bahwa ibu - ibu tahu pentingnya ASI Eksklusif untuk balita. ASI kaya akan kandungan daya tahan tubuh, penting diberikan untuk ketahanan terhadap infeksi, pertumbuhan usus, bahkan penting bagi kelangsungan hidup bayi (Maryunani, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziah, (2018) yang menyatakan bahwa jumlah balita yang berkunjung ke puskesmas mayoritas diberikan ASI eksklusif dengan presentase 51,3% yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemberian ASI eksklusif tergolong cukup.

Pemberian ASI Eksklusif banyak manfaatnya bagi balita selama 6 bulan tanpa campuran makanan dan minuman apapun. Salah satu manfaat ASI Eksklusif pada balita yaitu balita akan lebih sehat dan kuat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini dikarenakan kandungan dalam asi mengandung antibody yang paling baik. Komponen gizi pada ASI yang lengkap akan terhindar dari malnutrisi. Didalam ASI terdapat, protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan zat zat penting lainnya (Maryunani, 2012).

Menurut teori Fadhila & Ninditya (2016) apabila balita tidak diberikan ASI Eksklusif akan berdampak pada bertambahnya kerentanan penyakit terhadap anak dan ibu. Dengan memberikan ASI Eksklusif dapat mencegah 1/3 kejadian ISPA, diare dan penyakit usus parah pada bayi premature. Dan bagi ibu akan mengurangi resiko kanker payudara. Kemudian jika balita tidak diberikan ASI Eksklusif

berdampak pada ekonomi keluarga dimana penghasilan seseorang habis digunakan untuk membeli susu formula bayi berusia kurang dari 6 bulan. Dengan ASI Eksklusif, penghasilan seseorang dapat dihemat.

Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif, hal ini dapat disebabkan karena beberapa factor. Salah satu kegagalan pemberian ASI Eksklusif yang sering terjadi di dunia yaitu Persepsi ketidakcukupan ASI (PKA). PKA merupakan pendapat ibu yang menyakini bahwa produksi ASI yang kurang atau tidak cukup untuk memenuhi asupan bayinya sehingga ibu memberikan makanan pendamping ASI dini (Prabasiwi et al., 2015).

Faktor yang sering terjadi yaitu karena kesulitan bayi dalam mengisap, keadaan puting susu ibu yang tidak mendukung, status gizi ibu yang kurang baik, faktor ibu yang bekerja dan juga faktor keinginan dimana ibu terpengaruh oleh iklan/promosi pengganti susu. Maka dari itu pentingnya pengetahuan mengenai pemberian ASI kepada anak, manfaat dan dampak jika tidak diberi ASI Eksklusif. Hal ini akan mengakibatkan memburuknya gizi pada anak karena ketidaktahuan ibu dalam pemberian ASI (Sabriana et al., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa faktor lain yang menyebabkan balita tidak diberi ASI Eksklusif adalah factor pengetahuan ibu yang kurang baik dalam pemberian ASI terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan pentingnya ASI Eksklusif menyebabkan ibu – ibu mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu maka akan makin tinggi pula ibu dalam memahami dan menyerap informasi tentang ASI Eksklusif. Martin et al., (2016).

### 2. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 44 orang (65,7%) sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 23 orang (34,3%). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita yang diperiksa ke Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya dengan keluhan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)

menempati urutan pertama berkunjung balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya.

Anak-anak dibawah usia lima tahun, yang dikenal sebagai balita, termasuk dalam kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan. Pada tahap ini, sistem kekebalan tubuh anak masih belum cukup kuat, sehingga mereka lebih beresiko terkena infeksi. Beberapa contoh penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita adalah infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA. Selain itu, banyak anak balita yang mengalami pola makan yang buruk, seperti keengganan untuk makan atau nafsu makan yang menurun, yang menyebabkan penurunan status gizi dan akhirnya membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi (L. N. Pratiwi, 2016 dalam Harsono, 1999; RSPI, 2007).

Faktor yang mempengaruhi ISPA pada balita menurut Tampubolon, et. al (2022) yaitu yang pertama factor dari balita meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, kedua factor orang tua meliputi pengetahuan, pekerjaan, status social ekonomi dan lain lain, ketiga factor lingkungan meliputi polusi udara, keluarga merokok, kepadatan hunian, kebersihan dan lain lain. Umur balita lebih rentan mengalami penyakit ISPA, karena sistem imunisasi atau kekebalan tubuh pada balita masih belum sempurna. Suhada et al., (2023)

Jenis kelamin pada balita mempengaruhi balita mengalami ISPA. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Kurniawan, (2021) laki laki memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan perempuan. Factor ini terkait dengan kebutuhan oksigen, dimana anak perempuan memerlukan lebih banyak pasokan oksigen dari pada laki laki Dalam rentang usia 15-24 tahun.

Kondisi lingkungan seperti polutan udara, kepadatan hunian rumah, kebersihan, kelembaban dan temperature dalam rumah dapat meningkatkan terjadinya ISPA pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2011) menyatakan bahwa paparan udara yang tercemar akan berdampak pada kualitas udara yang menurun sehingga akan berpengaruh bagi kesehatan. Secara umum dampak dari zat polutan terhadap saluran pernafasan dapat mengakibatkan kesulitan

dalam bernafas. Ini dapat menyebabkan benda asing, seperti bakteri atau mikroorganisme, sulit dilekuarkan dari saluran pernafasan, sehingga memungkinkan terjadinya infeksi pada saluran pernafasan. Sumber polusi udara bervariasi termasuk dari sektor industry, transportasi, perkotaan dan perumahan.

Kejadian ISPA dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang akurat. Salah satu factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin mudah menerima informasi. Hal ini sesuai dengan teori Zaman & Rabial, (2023) dalam Notoadmojo, (2013) menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki oleh orang tua mengenai penyakit ISPA memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan anak. Pengetahuan atau pemahaman ini adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk tindakan individu (perilaku). Dengan dasar pengetahuan yang kuat, kesadaran, dan sikap positif, dampaknya akan berlangsung jangka panjang dan bersifat permanen. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ISPA, maka akan mengurangi resiko terjadinya ISPA.

Penanganan yang optimal bagi penderita ISPA memerlukan peran ibu sebagai mekanisme untuk mengurangi dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya. Pengetahuan yang tepat tentang ISPA pada ibu dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Perawatan ISPA termasuk mengatasi gejala demam, memberikan makanan yang kaya gizi, memberikan cairan yang cukup, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tanda-tanda bahaya pada ISPA baik yang ringan maupun berat, yang mungkin memerlukan bantuan medis lebih lanjut (Admin & Sherly Widiarti, 2020).

Pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita dapat dicegah dengan mengurangi factor resiko dan melakukan berbagai pendekatan seperti pendidikan kesehatan, gizi yang baik, pelatihan petugas kesehatan dalam hal memanfaatkan pedoman diagnosis dan pengobatan ISPA, peningkatan gizi dengan pemberian ASI Eksklusif, peningkatan cakupan imunisasi, perilaku hidup bersih dan

sehat serta serta menurunkan polusi udara khususnya dalam ruangan selain itu deteksi sejak dini dan pengobatan adekuat dapat mencegah terjangkit penyakit ISPA (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa Umur balita mempengaruhi terjadinya ISPA karena dimasa usia 1-24 bulan kekebalan anak belum terbentuk sempurna maka dari itu umur balita mempengaruhi terjadinya ISPA. Selain itu kejadian ISPA pada balita juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pengetahuan ibu yang kurang.

### **3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita**

Melihat dari data tersebut, responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif cenderung lebih banyak yang mengalami kejadian ISPA. Sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2022) menunjukkan bahwa 81,8% balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mengalami ISPA. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistic dimana p value  $0,001 < (p=0.05)$  yang menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya. Responden dengan tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 7.556 kali lipat mengalami kejadian ISPA dibanding dengan responden yang diberikan ASI Eksklusif. Balita tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki resiko mengalami infeksi saluran pernafasan akut disebabkan daya tahan tubuh dari balita yang belum sempurna.

Melihat dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa ASI Eksklusif pada balita sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya. Karena ASI Eksklusif akan meningkatkan daya tahan tubuh dan kekebalan tubuh anak, sehingga anak tidak mudah tertular penyakit infeksi. Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif mempunyai resiko mengalami ISPA lebih tinggi dari pada yang diberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Fauziah, (2018) yang mengatakan bahwa anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif mempunyai resiko mengalami infeksi saluran pernafasan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI Eksklusif.

Kemudian menurut teori Hersoni (2019) mengatakan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Sedangkan menurut Kemenkes RI (2022) mengemukakan bahwa pemberian ASI Eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan ISPA pada balita sebesar 15-23% dan menurunkan kematian pada balita sebesar 13%.

ASI merupakan penentu kesehatan dan tumbuh kembang balita. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyuni et al., (2020) ASI merupakan makanan terbaik bagi anak terutama pada bulan pertama kehidupannya, karena dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi hingga 6 bulan untuk tumbuh dan berkembang dengan normal. ASI juga banyak mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai jenis infeksi, bakteri, virus, dan alergi serta dapat merangsang perkembangan sistem kekebalan tubuh bayi. Hal ini karena ASI mengandung nutrisi yang diperoleh pada fase pertumbuhan dan perkembangan.

Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif 41.4% terjadi ISPA meskipun angka kejadian rendah tetapi masih ada yang mengalami ISPA. Hal ini dikarenakan kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh factor ekstrinsik dan intrinsik seperti kepadatan hunian, lingkungan fisik rumah, polusi ,umur, jenis kelamin, ASI Eksklusif dan lainnya. Kepadatan hunian akan membuat proses pertukaran udara didalam rumah menjadi buruk, sehingga mendorong penyebaran penyakit menular terutama penyakit ISPA karena penularannya di transmisikan melalui udara. Penyakit yang ditularkan melalui udara akan menyebar lebih cepat dan mudah berpindah apabila hunian padat.

Berdasarkan data penelitian didapat pula data balita yang diberikan ASI Eksklusif namun tidak mengalami ISPA. Hal ini disebabkan oleh variasi kekebalan tubuh yang dimiliki oleh berbagai balita, serta pemberian susu formula pada beberapa balita. Tidak dapat diabaikan bahwa susu formula mungkin mengandung nutrisi dan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita, sehingga sebagian balita

mungkin tidak menerima ASI Eksklusif namun tetap terhindar dari ISPA. Meski begitu, penting untuk dicatat bahwa ASI tetap dianggap jauh lebih baik dari pada susu formula.

Sesuai dengan teori Murfat, (2022) menyatakan bahwa Air susi ibu (ASI) mengandung berbagai komponen penting seperti protein, karbohidrat, lemak, dan mineral yang memberikan nutrisi esensial bagi bayi selama awal kehidupannya. Selain nutrisi, ASI juga mengandung molekul- molekul aktif secara biologis seperti immunoglobulin, factor pertumbuhan, hormone, sitokin, protein fase akut, protein antivirus, dan antibakteri. Molekul – molekul bioaktif ini tidak hanya mengandung sistem kekebalan yang masih belum matang pad bayi, tetapi juga memberikan perlindungan terhadap infeksi dan perkembangan penyakit.

Formula susu bayi dirancang sebagai alternative efektif dalam memberikan makanan kepada bayi. Meskipun tidak mungkin untuk menciptakan produk sama persis dengan ASI, telah dilakukan upaya maksimal untuk meniru profil nutrisi ASI agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan normal bayi. Formula susu bayi diciptakan sebagai pengganti yang efektif untuk ASI dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga komposisi nutrisinya meniru ASI. Podoman terbaru dari FDA (*Food And Drug Administration*) mengenai praktik manufaktur yang baik untuk formula susu bayi menetapkan bahwa formula tersebut harus memenuhi kriteria kualitas pertumbuhan fisik yang normal serta kualitas biologis yang memadai dari komponen protein (memastikan kandungan protein yang cukup dalam bentuk yang bisa dicerna oleh bayi) (Martin et al., 2016)

Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA dengan cara yang pertama Lindungi (*Protect*) lindungi balita dengan upaya pemberian nutrisi yang baik seperti pemberian ASI Eksklusif dan dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan yang bergizi sampai 2 tahun, kemudian memperbaiki gizi sehingga anak tidak mengalami malnutrisi, Kedua Cegah (*prevent*) mencegah balita dari penularan ISPA dengan perilaku hidup bersih dan sehat terutama mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dan menerapkan batuk efektif, yang ketiga Obati

(*Treat*) deteksi diini merupakan uapaya memberikan obat lebih awal sehingga menghindari factor resiko penyakit yang menimbulkan kesakitan lebih buruk lagi (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019); Pratiwi et al., (2022); Heryanto, (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Hal itu karena ASI merupakan antibody dimana cairan tubuh dapat melawan infeksi bakteri dan virus. Penelitian Mika, (2020) menyimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif akan memberikan dampak besar bagi kesehatan bayi salah satunya dapat mencegah dari penyakit ISPA. Dengan diberikannya ASI Eksklusif balita akan jarang mengalami ISPA.

Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Vindasari, P, (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tang bermakna antara pemberian asi eksklusif denga kejadian ISPA pada balita hal ini karena diperoleh nilai p-value 0,840 dimana  $p = > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian ISPA. Penelitian tersebut dapat bertentangan dengan hasil penelitian ini karena adanya perbedaan pada jumlah sampel, metode penelitian, serta cara dalam melakukan penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif sangat mempengaruhi kesehatan balita dan dapat mencegah dari penyakit menular salah satunya penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Balita mendapatkan ASI eksklusif dari pertama kehidupannya sampai 6 bulan tidak akan mudah terserang penyakit infeksi salah satunya penyakit ISPA.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemberian ASI Eksklusif pada balita di Puskesmas Sambongpari Kota

Tasikmalaya sebagian besar tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 38 orang (56,7%)

- Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya sebagian besar mengalami ISPA sebanyak 44 orang (65,7%)
- Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA balita di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya dengan p value 0,001

## B. Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain dan analisis yang lebih mendalam untuk menganalisis faktor faktor penyebab lain yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

## REFERENSI

- Admin, & Sherly Widiarti. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.81>
- Aldinatha Juce, D., & Zulaikha, F. (2021). Hubungan Asi Eksklusif Dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita: Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1).
- Azizah, F., Ediarta, E., & ... (2011). Hubungan Pengetahuan Tentang Polusi Udara Dengan Terjadinya Ispa Pada Masyarakat. ... *Kesehatan: Jurnal Ilmiah ...*, 1–15. <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/18>
- Baskara, G. (2020). Literature Review : Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Nasofaringitis Akut (Common Cold). *Seandanan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–38.
- Fadhila, R., & Ninditya, L. (2016). Dampak Dari Tidak Menyusui Di Indonesia. *Idai (Ikatan Dokter Anak Indonesia) Indonesian Pediatric Society Committed In Improving The Health Of Indonesian Children*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/dampak-dari-tidak-menyusui-di-indonesia>
- Falah, M., Lismayanti, L., Sari, N. P., Handayani, H., Fadhilah, N., Ilmu, F., Universitas, K., Tasikmalaya, M., & Tasikmalaya, K. (2023). *Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut ( Ispa ) Di Kota Tasikmalaya*. 6(2), 122–128.
- Fauziah, A. (2018). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2018. *Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Hersoni, S. (2019). Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Rab Rsu Dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 56–64. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.450>
- Heryanto, E. (2016). Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Balai Pengobatan Uptd Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Kemendes RI. (2020). Rencana Aksi Kegiatan Pertama Untuk Tahun Rjpmn 2020-2024. *Kementerian Kesehatan RI*, 2013–2015.
- Kemendes RI. (2022). Asi Eksklusif. *Kemertrian Kesehatan Republik Indonesia*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1046/asi-eksklusif](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1046/asi-eksklusif)
- Lazamidarni, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- Likyanto Karim. (2012). Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Tahun 2012. *Summary*, 1–23.
- Martin, C. R., Ling, P. R., & Blackburn, G. L. (2016). Review Of Infant Feeding: Key Features Of Breast Milk And Infant Formula. *Nutrients*, 8(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/nu8050279>
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, Asi Eksklusif Dan Manajemen Laktasi* (Pp. 39–40; 47–48).
- Mika, M. M. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Frekuensi Kejadian Ispa Pada Bayi 6-12 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 62–68.

- Murfat, Z. (2022). Fakumi Medical Journal. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Nurul Indah Sari, A. (2017). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Tembilahan Hulu. 26–30.
- Prabasiwi, A., Fikawati, S., & Syafiq, A. (2015). Asi Eksklusif Dan Persepsi Ketidakcukupan Asi. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 282. <https://doi.org/10.21109/Kesmas.V9i3.691>
- Pratiwi, A. E. M., Raully Ramadhani, & Utami Murti Pratiwi. (2022). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 6(1), 21–26. <https://doi.org/10.24252/Alami.V6i1.27001>
- Pratiwi, L. N. (2016). *Kajian Asupan Energi, Protein, Vitamin A Dan Seng Pada Balita Ispa Ringan Dan Balita Bukan Penderita Ispa Di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*.
- Ritonga, K., & Kurniawan, B. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Stm (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(2), 108–114. <https://doi.org/10.30743/Stm.V4i2.117>
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 201–207. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V11i1.738>
- Sari, L. M. (2019). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 43–48. <https://doi.org/10.52047/Jkp.V9i18.42>
- Suhada, S. B. N., Novianus, C., & Wilti, I. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 3(2), 115–124. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Eohsj%0apages>
- Tampubolon, R., Dary, & Reychell, M. (2022). The Identification Of Factors Causing Acute Respiratory Infection (Ari) Of Under-Fives In Community Health Center Work Area In North Jayapura Sub-District. *Journal Of Tropical Pharmacy And Chemistry*, 16(1), 15–20. <https://jtpc.farmasi.unmul.ac.id>
- Vindasari, P, A. (2012). Hubungan Lama Pemberian Asi Dengan Kejadian Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Posyandu Kecamatan Kartasura. *Naskah Publikasi Untuk, Kolisch 1996*, 49–56.
- Wahyuni, F., Mariati, U., & Zuriati, T. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32584/Jika.V3i1.485>
- Who. (2019). *World Health Statistics Monitoring Health For The Sdgs ,Sustainable Development Goals (Vol. 8, Issue 5)*.
- Who Guidelines. (2014). Infection Prevention And Control Of Epidemic- And Pandemic-Prone Acute Respiratory Infections In Health Care. In *World Health Organization (Vol. 2, Issue 12)*.
- Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine Vol. 9 No. 1 April 2023 Universitas Ubudiyah Indonesia E-Issn: 2615-109x*, 9(1), 43–50.